

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persaingan di era pasar bebas yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih baik agar mampu mempertahankan eksistensinya. Situasi ekonomi di Indonesia sekarang ini membawa dampak persaingan yang ketat diberbagai sub sector industri makanan dan minuman. Untuk mengetahui kondisi perusahaan, perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Salah satu teknik yang digunakan dalam menganalisis yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Caranya adalah dengan membandingkan angka yang ada dalam laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan untuk periode tertentu.

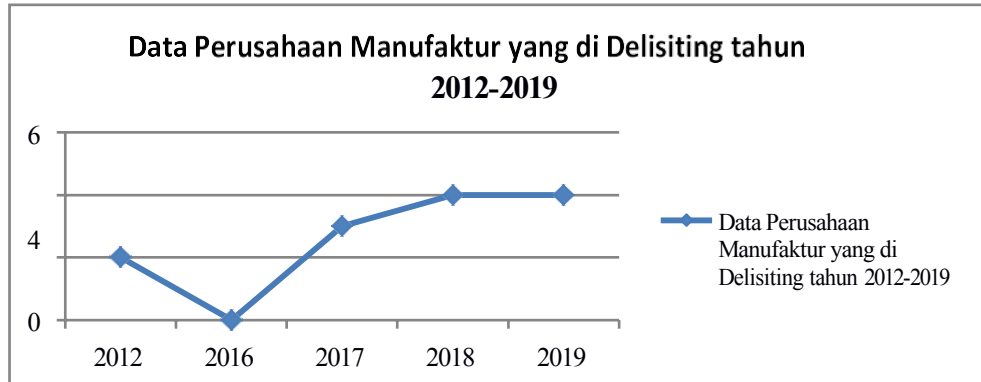
Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah, maupun besar, jika manajemen tidak mampu mengelola keuangan perusahaan dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan perusahaan akan dihadapi perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014). Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan adalah merupakan kondisi financial distress yang terburuk (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Menurut Jimming dan Wei Wei (2011) pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun financial distress keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Rasio keuangan dinyatakan sebagai persen atau sebagai kali per periode. Sebuah rasio dapat dihitung dari sebuah pasang angka. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan

Menurut Atmaja (2008) financial distress adalah kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan yaitu ketidakmampuan perusahaan memenuhi hutang jangka panjangnya. Kesulitan perusahaan dalam menghasilkan kas bisa mengakibatkan perusahaan diragukan keberlanjutan usaha dari perusahaan ini dan perusahaan bisa saja mengalami financial distress. Hal ini bisa menjadi indikator bagaimana manajemen melakukan evaluasi terkait usaha perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bagi investor, dengan melihat kemampuan perusahaan menghasilkan kas untuk aktivitas operasi bisa menjadi bahan pertimbangan terkait memilih perusahaan mana yang akan menjadi tempat mereka berinvestasi.

Manfaat bagi perusahaan setelah dilakukannya analisis terhadap rasio keuangan adalah perusahaan dapat dikatakan likuid bilamana perusahaan 3 memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan dapat dikatakan pengelolaan asetnya baik bila perusahaan mampu menggunakan asetnya dengan efisien, perusahaan dikatakan solvabel jika perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dengan baik, perusahaan dikatakan profit apabila mampu menghasilkan keuntungan pada penjualan, aset, dan modal saham, maka rasio keuangan dapat juga digunakan untuk menilai financial distress, dan dengan demikian model financial distress perlu untuk dikembangkan. Penting bagi suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi financial distress agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan (Liana dan Sutrisno, 2014)

**Gambar 1. 1**  
**Data Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Delisting**  
**Tahun 2012-2019**



*Sumber : (Kayo, 2016)*

Perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting* salah satunya adalah kasus Perusahaan Citra Maharlika Nusantara Corpora yang diakibatkan karena kesalahan manajemen dari pihak internal perusahaan. Citra Maharlika Nusantara Corpora melakukan pencatatan pada Juli 2013 dan keluar dari bursa pada Oktober 2017. BEI melakukan *delisting* pada eks emiten dengan kode CPGT karena perusahaan mengalami kondisi yang tidak baik. Sebelumnya pada 2014, beberapa petinggi CPGT ditahan polisi terkait dugaan kasus penggelapan dan penipuan koperasi Cipaganti. Penipuan dilakukan dengan cara penghimpunan dana dari mitra sejak 2008 hingga 2014 sekitar Rp3,2 triliun dengan tujuan untuk mengembangkan bisnis. Namun, uang itu malah digunakan untuk kebutuhan perusahaan petinggi CPGT. Kasus itu membuat saham CPGT langsung anjlok puluhan persen. Pada April 2017, BEI menghentikan sementara perdagangan efek CPGT karena perusahaan sudah berada pada kondisi pailit serta harta pailit. Suspensi dilakukan lantaran adanya penyitaan aset unit kendaraan dan alat berat perusahaan oleh pihak pajak. Sampai akhirnya, eks emiten itu harus *delisting* dari BEI pada Oktober 2017 (Grenisia, 2019).

Selain itu perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yaitu PT Taisho Pharmaceutical Indonesia. Bursa Efek Indonesia memberikan jangka waktu untuk bertransaksi di pasar negosiasi kepada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar. BEI akan melakukan *delisting* terhadap beberapa perusahaan tersebut baik sukarela maupun terpaksa karena keadaan. Antara lain PT Taisho Pharmaceutical Indonesia merupakan *subsidiary* dari Taisho Pharmaceutical Co., perusahaan farmasi yang berbasis di Tokyo, Jepang. Perseroan mengajukan surat pengunduran diri ke BEI pada Oktober 2017 dan resmi mengundurkan diri dari pasar saham domestik pada Maret 2018. Sebelumnya, saham eks emiten berkode SQBB itu sudah disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 2009. SQBB disebut melakukan *delisting* setelah tidak mampu memenuhi persyaratan BEI. Terakhir, emiten itu tidak bisa memenuhi ketentuan saham *free float* (Grenisia, 2019).

Selain itu perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sektor makanan dan minuman yaitu PT. Davomas Abadi pada tahun 2015 perusahaan sektor manufaktur makanan dan minuman PT. Davomas Abadi Tbk gagal melunasi hutangnya ke PT. Heradi Utama dan PT. Aneka Surya Argo dengan total sebesar Rp 2,93 triliun serta gagal membayarkan hutangnya kepada pemegang saham sebesar Rp 319,11 miliar. Semenjak terkena kesulitan keuangan perusahaan PT. Davomas Abadi Tbk mendapatkan opini audit going concern dari auditor Tanubrata Sutanto & rekan. PT. DAVO tidak dapat memenuhi ketentuan bursa mengenai jumlah minimum saham beredar di publik (*free float*) sebesar 57,20 % dari jumlah saham dalam jumlah modal yang disetor, saat ini 4 ASIA hanya menyebar saham ke publik sebesar 19,74 % sehingga PT. DAVO tidak dianggap secara aktif diperdagangkan di BEI dan relative tidak likuid ([www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)).

Perusahaan yang mengalami *delisting* dari BEI dipastikan memiliki masalah dalam laporan keuangan mereka. Permasalahan ini dapat mengakibatkan

kondisi *financial distress* yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban mereka. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari shareholder, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Faktor eksternal yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah inflasi. Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Menurut Nurhidayah dan Fitriyatur Rizqiyah (2017) dan Rachmawati dkk (2012), inflasi memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan dimana semakin rendah sensitivitas terhadap inflasi maka akan menghambat terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan atau semakin besar tingkat inflasi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan meningkatkan dan ini berarti  $Z''$ -Score semakin menurun.

Kebangkrutan dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka beberapa pihak akan mengalami kerugian, di antaranya pihak yang memiliki kepentingan kepada perusahaan seperti investor dan kreditor (Syafitri, 2013). Prediksi terhadap kebangkrutan dapat dilakukan melalui pengukuran laporan keuangan dan analisis rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan (Bahri,

2015). Laporan keuangan juga digunakan sebagai informasi dari beberapa jenis informasi yang dipublikasikan di bursa efek dan melibatkan kondisi keuangan, kinerja, serta perubahan kondisi keuangan perusahaan (Paradiba & Nainggolan, 2015).

Jika perusahaan menghentikan publikasi laporan keuangan di bursa efek, perusahaan akan terkena suspensi atau penghentian sementara perdagangan saham perusahaan sebelum di delisting (Lakhaye, 2014). Delisting merupakan tindakan penghapusan saham dari daftar saham yang tercatat di bursa efek, sehingga tidak dapat diperdagangkan di bursa disebut. Hal ini membuat para investor dan kreditor tidak dapat melihat kinerja laporan keuangan perusahaan (Lakhaye, 2014). Bursa Efek Indonesia (BEI) memberlakukan peraturan ketat terhadap perusahaan yang terdaftar (listing). Jika perusahaan tidak memenuhi persyaratan, maka ia akan terancam delisting (Permana et al., 2017). BEI selaku otoritas penyelenggara bursa saham di Indonesia berwenang mengeluarkan perusahaan yang telah terdaftar dari perdagangan di bursa saham, ketika perusahaan tersebut tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan BEI (Lakhaye, 2014).

Perusahaan bisa dikatakan mengalami *financial distress* ialah jika perusahaan menunjukkan angka negatif pada laba bersih, laba operasi serta nilai buku atau ekuitas dan perusahaan melakukan merger dengan kurun waktu 2 tahun berturut-turut (Brahmana, 2017). Perusahaan yang mengalami pendapatan/pendapatan negatif selama satu tahun atau lebih itu berarti perusahaan telah memasuki tahap penurunan dalam posisi keuangan. Kesulitan keuangan atau krisis keuangan ialah

salah satu tahap penurunan dimana perusahaan akan terjadinya *financial distress* atau likuidasi serta seorang manajer harus segera mengambil tindakan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

Dengan adanya virus Covid-19 mempengaruhi kondisi perekonomian dan mempengaruhi keadaan perusahaan, Wabah Covid-19 berpotensi mengubah tatanan ekonomi dunia yang ditandai dengan berubahnya peta perdagangan dunia, selain mengakibatkan terhambat berbagai bidang usaha terutama *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (bisnis.com).

Kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Dimana faktor eksternal berasal dari luar perusahaan seperti suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan sebagainya. Sedangkan faktor internal bersal dari dalam perusahaan sendiri diantaranya adalah analisa laporan keuangan. *Financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan. Fahmi (2015) menyatakan bahwa rasio keuangan atau financial ratio ini berguna untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia, tidak selamanya berjalan dengan baik. Savitri (2014), perusahaan dituntut untuk memenuhi semua kewajibannya sebagai perusahaan listing. Apabila kewajiban tersebut tidak bisa dipenuhi, maka perusahaan dapat terancam delisting dari Bursa Efek Indonesia. Delisting bisa terjadi apabila (Savitri, 2014):

1. Dilakukan dengan cara paksa (forced delisting), yaitu emiten yang tidak lagi

dapat memenuhi kriteria dan syarat pencatatan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia.

2. Dilakukan dengan cara sukarela (*voluntary delisting*), yaitu emiten mengajukan permintaan untuk keluar dari bursa.

Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio likuiditas digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Seperti pendapat Putra (2009) dalam Andre (2013), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriansyah (2018), Andriyani, Paramita, Muchamad (2018), Tukan (2018), Jamaludin, Maslichah, Cholid (2018), Carolina, Marpaung, Derry (2017), Aisyah, Kristanti, Djusminar (2017) dan Putra, Purnamawati, Edy (2017) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Ardian, Andini, Kharis (2017), Masdupi, Abel, Tasman (2018), dan Widhari dan Lely (2015) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Penelitian terdahulu tersebut semua menggunakan proksi Current Ratio

Rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Keown (2008) dalam Permatasari (2016), rasio hutang atau *leverage* menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Informasi rasio hutang juga penting



karena melalui rasio ini kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko hutang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Menurut Ardiyos (2013) Rasio ini digunakan untuk mengukur ukuran utang perusahaan terhadap kapitalisasi total perusahaan. Penelitian Aisyah, Kristanti, Djusminar (2017), Andriyani, Paramita, Muchamad (2018), Tukan (2018), Carolina, Marpaung, Derry (2017), Widhari dan lely (2015), Ardian, Andini, dan Kharis (2017), dan Putra, Purnamawati, Edy(2017) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio *leverageterhadap financial distress*. Di sisi lain penelitian Andriansyah (2018), Utami (2015), Lubis dan Pristiar (2019), Masdupi,Abel, Tasman (2018) dengan proksi DER, dan Jamaludin, Maslichah, Cholid (2018) menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara rasio *leverage* dengan *financial distress*. Rata-rata penelitian terdahulu menggunakan proksi Debt Ratio untuk meneliti hubungan rasio *leveragedengan financial distress*.


Rasio yang keempat adalah rasio aktivitas. Rasio *aktifitas* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur keefektivitasan perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya. Penelitian Ardian, Andini, Kharis (2017), Tukan dengan proksi TATO (2018), Widhari dan Lely dengan proksi TATO (2015), dan Lubis dan Patrisia dengan proksi TATO (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan dengan *financial distress*. Penelitian Utami (2015) menggunakan proksi Inventory Turn Over (ITO), Andriansyah (2018)

dengan proksi TATO, dan Aisyah, Kristanti, Djusminar (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor eksternal yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah inflasi. Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Menurut Nurhidayah dan Fitriyatur Rizqiyah (2017) dan Rachmawati dkk (2012), inflasi memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan dimana semakin rendah sensitivitas terhadap inflasi maka akan menghambat terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan atau semakin besar tingkat inflasi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan meningkatkan dan ini berarti Z'-Score semakin menurun.

Menurut AL-Khatib & Al-Horani (2012) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt and Platt, 2002) Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (*financial failure*) dan kegagalan ekonomi (*economic failure*) yang terjadi pada perusahaan.

Perusahaan sebagai penerima amanat mempunyai tanggung jawab atas kegiatan operasional sehingga mampu mendatangkan keuntungan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dalam menjalankan amanat, perusahaan dituntut adil dalam bagi semua pihak sehingga tidak ada satupun pihak yang merasa dirugikan. Hal ini sesuai dengan kaidah islam yang terdapat pada firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 58:


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ  
 أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat*”.

Kebangkrutan dalam fikih dikenal dengan sebutan *iflaas* ( **الفلس** = tidak memiliki harta), sedangkan orang *pailit* disebut *mufлис* ( **مفليس** ) dan keputusan hakim yang menyatakan bahwa seseorang/badan/lembaga jatuh pailit disebut *tafliis* ( **تفليس** ).

Dalam ajaran Islam memperoleh profit yang banyak diperbolehkan asalkan tidak merugikan orang lain. Diriwayatkan Rasûlullâh Shallallahualaihi wa sallam bersabda :

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ  
إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْدِلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

Janganlah engkau saling hasad, saling menaikkan penawaran barang (padahal tidak ingin membelinya), saling membenci, saling merencanakan kejelekan, saling melangkahi pembelian sebagian lainnya. Jadilah hamba-hamba Allâh yang saling bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Tidaklah ia menzalimi saudaranyanya, tidak pula ia membiarkannya dianiaya orang lain dan tidak layak baginya untuk menghina saudaranya.[HR. Bukhâri, no. 5717 dan Muslim, no. 2558].

Menurut pandangan Islam apabila seseorang mempunyai utang akan lebih baik untuk dirinya agar menyegerakan melunasi utangnya. Diriwayatkan dalam sebuah hadist HR. Bukhari sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِنٌَّ مِنَ الْإِبِلِ فَجَاءَهُ  
يَتَقَاضَاهُ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوهُ. فَطَلَبُوا سِنَّهُ ، فَلَمْ يَجِدُوا لَهُ إِلَّا سِنًَّا فَوْقَهَا. فَقَالَ: أَعْطُوهُ.  
فَقَالَ: أَوْفَيْتَنِي، وَفَى اللَّهُ بِكَ . قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Nabi mempunyai hutang kepada seseorang, (yaitu) seekor unta dengan (usia) setahun, maka orang itu datang menagihnya. Maka beliau shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda: ‘berikan kepadanya’. Kemudian mereka mencari (unta) yang berumur setahun, namun mereka tidak menemukannya kecuali (unta) yang berumur dua tahun lebih tua darinya. Maka beliau bersabda: ‘berikan kepadanya’. Maka dia berkata: ‘engkau telah melebihkan untukku, semoga Allah membalasnya untukmu’. Maka Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda: ‘sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik dalam pengembalian.

Alasan memilih sampel perusahaan sub sektor food and beverage, karena pergerakan sub sektor food and beverage di Indonesia masih akan cenderung melemah karena banyaknya pesaing perusahaan asing yang membuat perusahaan dalam negeri mengalami penurunan, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya, dan juga dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan yang mungkin akan dialami oleh suatu perusahaan agar dapat mengambil langkah untuk pengambilan keputusan guna melakukan perbaikan kinerja demi peningkatan nilai perusahaan di masa depan. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

Topik ini perlu diteliti karena adanya ketidak-konsistenan hasil pada variabel likuiditas, leverage, aktivitas dan inflasi yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ketidak-konsistenan dari beberapa hasil penelitian terdahulu menjadikan alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas dan inflasi pada financial distress yang berfokus pada perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang terdaftar di BEI.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji ulang penelitian mengenai **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Inflasi Terhadap *Financial distress* ( Studi Empiris pada perusahaan manufaktur *sector* makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019)”**. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan terkait. Variabel bebas terdiri dari: rasio likuiditas, rasio *leverage*, aktivitas dan inflasi, sedangkan variabel terkaitnya adalah *financial distress*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menjadi dasar dalam menarik rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana gambaran Likuiditas, *Leverage*, Inflasi dan Aktivitas Terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2019?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2019?
4. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2019?
5. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2019?
6. Apakah Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas dapat dijadikan model yang berpengaruh Terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019?
7. Bagaimanakah Likuiditas, *Leverage*, Inflasi dan Aktivitas Terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019 ditinjau dari sudut pandang islam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan memahami gambaran Likuiditas, Leverage, Inflasi dan Aktivitas Terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019.
2. Untuk mengetahui dan memahami masing-masing pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2019.
3. Untuk mengetahui dan memahami masing-masing pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2019.
4. Untuk mengetahui dan memahami masing-masing pengaruh Aktivitas terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2019.
5. Untuk mengetahui dan memahami masing-masing pengaruh Inflasi terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2019.
6. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh model Likuiditas, Leverage, Inflasi dan Aktivitas Terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019.
7. Untuk mengetahui dan memahami gambaran Likuiditas, Leverage, Inflasi dan Aktivitas Terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub *sector*

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019 dari sudut pandang islam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis,serta sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan gambaran Likuiditas, *Leverage*, Inflasi dan Aktivitas dengan *financial distress* yang dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.